

## **BAB III OBJEK DAN METODE PENELITIAN**

### **3.1 Objek Penelitian**

Objek penelitian ini adalah fenomena kemiskinan pada lima provinsi dengan tingkat kemiskinan terparah di Indonesia yaitu Provinsi Papua, Papua Barat, NTT, Maluku dan Gorontalo yang diukur dari persentase penduduk miskin setiap provinsi yang menjadi objek penelitian ini dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2022. Selanjutnya fenomena ini akan dikaitkan dengan faktor-faktor yang diindikasikan menjadi penyebab fenomena kemiskinan ini terjadi antara lain indeks pembangunan manusia, tingkat pengangguran terbuka dan upah minimum provinsi. Data yang diperlukan dalam penelitian ini bersumber dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia.

### **3.2 Metode Penelitian**

#### **3.2.1 Jenis penelitian**

Penelitian ini berjenis kuantitatif atau lebih spesifiknya adalah kuantitatif korelasional yang artinya penelitian ini dilakukan dengan cara menganalisis tentang hubungan antara variabel independen (bebas) terhadap variabel dependen (terikat) dengan cara analisis statistik dalam bentuk angka-angka.

### 3.2.2 Operasionalisasi variabel

Pada bagian ini, penulis akan menjabarkan secara rinci terkait jenis data, variabel yang dipilih untuk menunjang proses penelitian, dan rentang waktu analisis. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder adalah jenis data yang diperoleh secara tidak langsung dengan mencari rujukan. Penghimpunan data bersumber dari publikasi-publikasi pihak terkait, yang mana pihak-pihak yang terlibat memiliki kredibilitas tinggi dalam hal keabsahan data seperti Badan Pusat Statistik. Kemudian, sesuai dengan judul penelitian maka dalam penelitian ini menggunakan empat variabel, di antaranya:

#### 1) Variabel Independen

Variabel independent (bebas) adalah variabel yang dapat menjadi sebab terjadinya perubahan terhadap variabel dependen. Variabel independent yang terdapat dalam penelitian ini, yaitu IPM, TPT dan laju UMP.

#### 2) Variabel *Dependent*

Variabel dependen (terikat) adalah variabel akibat yang disebabkan oleh variabel independen. Variabel independen yang terdapat dalam penelitian ini, yaitu kemiskinan.

Kemudian data variabel yang digunakan berkaitan dengan penelitian ini berada di lima provinsi dengan tingkat kemiskinan tertinggi di Indonesia

yaitu Papua, Papua Barat, NTT, Maluku dan Gorontalo dengan rentang tahun 2010-2022.

**Tabel 3. 1**  
**Operasional Variabel**

<b>No.</b>	<b>Variabel</b>	<b>Definisi Operasional</b>	<b>Satuan</b>	<b>Notasi</b>	<b>Skala</b>
<b>(1)</b>	<b>(2)</b>	<b>(3)</b>	<b>(4)</b>	<b>(5)</b>	<b>(6)</b>
1.	Tingkat Kemiskinan	Persentase penduduk yang mengeluarkan pokok perbulannya di bawah garis kemiskinan pada setiap provinsi yang menjadi objek penelitian.	Persen	Y	Rasio
2.	Indeks Pembangunan Manusia	Persentase penduduk yang dapat mengakses hasil-hasil pembangunan serta layanan kesehatan, pendidikan, dan fasilitas penunjang pekerjaan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup. Indeks pembangunan manusia dihitung sebagai rata-rata geometrik dari indeks kesehatan, indeks pendidikan, dan indeks pengeluaran pada setiap provinsi yang menjadi objek penelitian.	Persen	IPM	Rasio
3.	Tingkat Pengangguran Terbuka	Perbandingan total yang tidak bekerja terhadap total angkatan kerja pada Provinsi Papua, pada setiap provinsi yang menjadi objek penelitian.	Persen	TPT	Rasio
4.	Laju Upah Minimum Provinsi	Persentase perubahan UMP setiap tahunnya pada setiap provinsi yang menjadi objek penelitian.	Persen	UMP	Rasio

### **3.2.3 Teknik pengumpulan data**

#### **3.2.3.1 Jenis dan sumber data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang didapat dari sumber dokumen tulisan, catatan, buku-buku, ataupun laporan yang telah di publikasi oleh suatu instansi atau individu. Untuk penelitian ini penulis mengambil data sekunder melalui sumber publikasi BPS Provinsi dan BPS Indonesia. Data yang diambil dari sumber tersebut antara lain data garis kemiskinan, jumlah penduduk miskin, persentase indeks pembangunan manusia, persentase tingkat pengangguran terbuka dan upah minimum pada lima provinsi dengan tingkat kemiskinan tertinggi di Indonesia yaitu Papua, Papua Barat, NTT, Maluku dan Gorontalo pada tahun 2010-2022.

#### **3.2.3.2 Populasi sasaran**

Populasi sasaran yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah jumlah penduduk miskin yang berada di provinsi dengan tingkat kemiskinan tertinggi di Indonesia yaitu Papua, Papua Barat, NTT, Maluku dan Gorontalo pada tahun 2010-2022. Selanjutnya yaitu populasi masyarakat yang mengalami pengangguran dan data ini sudah dipersentasekan dari keseluruhan masyarakat di lima provinsi yaitu Papua, Papua Barat, NTT, Maluku dan Gorontalo pada tahun 2010-2022. Survei ataupun sensus yang tidak dilakukan langsung oleh penulis namun pada penelitian ini penulis mengambil data dari sumber yang dapat dipercaya yaitu BPS. Instansi

tersebut melakukan survei ataupun sensus dengan metode yang telah ditetapkan dan selanjutnya dilakukan publikasi data.

### 3.2.4 Model penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti menguraikannya dalam bentuk model penelitian, pada penelitian ini terdiri dari variabel dependen yaitu kemiskinan (Y) sedangkan variabel independen terdiri dari indeks pembangunan manusia (X1), tingkat pengangguran terbuka (X2) dan laju upah minimum provinsi (X3) Adapun model penelitian sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

$Y_{it}$	: Kemiskinan provinsi i tahun t
$B_0$	: Konstanta
$B_1, \beta_2, \beta_3$	: Koefisien regresi dari variabel IPM, TPT, dan UMP
$X_{1it}$	: Indeks Pembangunan Manusia provinsi i tahun t
$X_{2it}$	: Tingkat Pengangguran Terbuka provinsi i tahun t
$X_{3it}$	: Laju Upah Minimum Provinsi provinsi i tahun t
$\varepsilon_{it}$	: <i>Error Term</i>
$i$	: Provinsi
$t$	: Tahun

### 3.3 Teknik analisis data

Metode analisis data penelitian ini menggunakan analisis model regresi data panel. Analisis regresi sendiri merupakan sebuah model analisis yang bersifat eksponensial dan sering digunakan dalam penelitian maupun kajian yang mengestimasi terkait pertumbuhan atas sebuah variabel (Gujarati & Porter, 2012). Kemudian pendekatan yang digunakan adalah *ordinary least square* (OLS). Tujuan menggunakan pendekatan *OLS* adalah untuk mengestimasi suatu garis regresi dengan mencari nilai  $R^2$  kesalahan terkecil antara nilai aktual dengan prediksi. Data Panel adalah menggabungkan data *time-series* (runtun-waktu) dan data *cross section* (individual). Dalam esensinya memiliki dimensi ruang dan waktu (Gujarati & Porter, 2012). Alat analisis yang digunakan dalam membantu penelitian ini adalah dengan menggunakan *Software EViews* Versi 10 dan dibantu dengan *Software Microsoft Office Excel* 2021 untuk media pengolah data. Untuk mekanisme teknik pengolahan data yang akan dilakukan akan diuraikan, sebagai berikut:

#### 3.3.1 Pemilihan Model Regresi Data Panel

Permodelan dengan menggunakan teknik data panel dapat dilakukan dengan menggunakan tiga pendekatan alternatif metode pengolahannya. Pendekatan-pendekatan tersebut yaitu metode *Common Effect Model* (CEM)/*Pooled Least Square*, *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM) sebagai berikut:

1. Model *Ordinary Least Square* (OLS) *Pooled* (*Common Effect*)

Merupakan pendekatan model data panel yang paling sederhana karena hanya mengkombinasikan data *time series* dan *cross section*. Pada model ini tidak diperhatikan dimensi waktu maupun individu, sehingga diasumsikan bahwa perilaku data perusahaan sama dalam berbagai kurun waktu. Metode ini bisa menggunakan pendekatan *Ordinary Least Square (OLS)* atau teknik kuadrat terkecil untuk mengestimasi model data panel.

## 2. Model *Fixed Effect*

Model ini mengasumsikan bahwa perbedaan antar individu dapat diakomodasi dari perbedaan intersepnya. Untuk mengestimasi data panel model *Fixed Effect* menggunakan teknik variabel dummy untuk menangkap perbedaan intersep antar provinsi, perbedaan intersep bisa terjadi karena perbedaan IPM, TPT dan UMP. Namun demikian sloponya sama antar provinsi. Model estimasi ini sering juga disebut dengan teknik *Least Squares Dummy Variabel (LSDV)*.

## 3. Model *Random Effect*

Model ini akan mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Pada model *Random Effect* perbedaan intersep diakomodasi oleh *error terms* masing-masing provinsi. Keuntungan menggunakan model *Random Effect* yakni menghilangkan heteroskedastisitas. Model ini juga disebut dengan *Error Component Model (ECM)*. Dalam metode *Ordinary Least Square (OLS)* tidak bisa digunakan untuk mendapatkan estimator yang efisien bagi model *Random Effect*. Sehingga metode yang tepat untuk mengestimasi

*model Random Effect* adalah *Generalized Least Square (GLS)* dengan asumsi homokedastisitas dan tidak ada *cross sectional correlation*.

Dengan menggunakan program *EViews* terdapat beberapa pengujian yang akan membantu untuk menentukan metode apa yang paling efisien digunakan dari ketiga model persamaan tersebut. Dalam penelitian ini hanya menggunakan Uji *Chow*, Uji *Hausman* dan Uji *Lagrange Multiplier*. Untuk menguji persamaan regresi yang akan diestimasi dapat digunakan pengujian sebagai berikut:

### 3.3.1.1 Uji *Chow*

Untuk mengetahui model mana yang lebih baik dalam pengujian data panel, bisa dilakukan dengan penambahan variabel *dummy* sehingga dapat diketahui bahwa intersepnya berbeda dapat diuji dengan uji F Statistik. Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah teknik regresi data panel dengan metode *Fixed Effect* lebih baik dari regresi model data panel tanpa variabel *dummy* atau metode *Common Effect* dengan melihat *sum of residuals (RSS)*. Adapun uji F statistiknya adalah sebagai berikut:

$$F = \frac{SSR_r - SSR_u/q}{SSR_u/(n - k)}$$

Dimana  $SSR_r$  dan  $SSR_u$  merupakan *sum of squared residuals* teknik tanpa variabel *dummy (common effect)* yaitu sebagai *restricted model* dan teknik *Fixed Effect* dengan variabel *dummy* sebagai *unrestricted model*.

Hipotesis nul pada uji ini adalah intersep sama, atau dengan kata lain model yang tepat untuk regresi data panel adalah *Common Effect*, dan hipotesis alternatifnya adalah intersep tidak sama atau model yang tepat

untuk regresi data panel adalah *Fixed Effect*. Hipotesis untuk uji Chow adalah:

$H_0$ : *Prob. Chi Square* > 0,05 *Common Effect Model*

$H_1$ : *Prob. Chi Square* < 0,05 *Fixed Effect Model*

Dalam pengambilan hipotesis uji *Chow* apabila nilai *Prob. Chi Square* lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis  $H_0$  ditolak yang artinya model yang tepat untuk regresi data panel adalah *Fixed Effect*. Dan sebaliknya, apabila nilai *Prob. Chi Square* lebih besar dari 0,05 maka hipotesis  $H_0$  diterima yang artinya model yang tepat untuk regresi data panel adalah *Fixed Effect*.

### **3.3.1.2 Uji Hausman**

*Hausman* telah mengembangkan suatu uji untuk memilih apakah metode *Fixed Effect* dan metode *Random Effect* lebih baik dari metode *Common Effect*. Uji *Hausman* ini didasarkan pada ide bahwa kedua metode *Least Square Dummy Variabel (LSDV)* dalam metode *Fixed Effect* dan *Generalized Least Square (GLS)* dalam metode *Random Effect* adalah efisien sedangkan *Ordinary Least Square (OLS)* dalam metode *Common Effect* tidak efisien di dalam hipotesis nul. Di lain sisi, hipotesis alternatifnya adalah metode *OLS* efisien dan *GLS* tidak efisien. Karena itu, uji hipotesis nul nya adalah hasil estimasi keduanya tidak berbeda sehingga uji *Hausman* bisa dilakukan berdasarkan perbedaan estimasi tersebut.

Statistik uji *Hausman* mengikuti distribusi statistik *Chi-Square* dengan derajat kebebasan (df) sebanyak jumlah variabel bebas (variabel independen). Pengambilan hipotesis dalam uji *Hausman Test* adalah:

$H_0$ : *Cross-section random* > 0,05 *Random Effect Model (REM)*

$H_1$ : *Cross-section random* < 0,05 *Fixed Effect Model (FEM)*

Dalam pengambilan hipotesis uji *Hausman* apabila nilai *Cross-section random* lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis  $H_0$  ditolak yang artinya model yang tepat untuk regresi data panel adalah *Fixed Effect*. Dan sebaliknya, apabila nilai *Cross-section random* lebih besar dari 0,05 maka hipotesis  $H_0$  diterima yang artinya model yang tepat untuk regresi data panel adalah *Random Effect*.

### 3.3.1.3 Uji Lagrange Multiplier

*Lagrange Multiplier (LM)* merupakan uji untuk mengetahui apakah model *Random Effect* lebih baik daripada *Model Common Effect* yang paling tepat digunakan. Uji signifikan *Random Effect* ini dikembangkan oleh *Bruesch-Pagan*. Metode *Bruesch-Pagan* untuk uji signifikan *Random effect* didasarkan pada nilai residual dari metode *OLS*. Pengambilan hipotesis dalam uji *Lagrange Multiplier* adalah:

$H_0$ : *Cross Section Breusch-Pagan* > 0,05 *Common Effect Model (CEM)*

$H_1$ : *Cross Section Breusch-Pagan* < 0,05 *Random Effect Model (REM)*

Apabila nilai statistik *Cross Section Breusch-Pagan* lebih kecil dari 0,05, maka  $H_0$  ditolak. Yang berarti estimasi yang tepat untuk model regresi data panel adalah model *Random Effect*. Sedangkan, apabila nilai statistik *Cross Section Breusch-Pagan* lebih besar 0,05, maka  $H_0$  diterima. Yang

berarti estimasi yang tepat untuk model regresi data panel adalah *Common Effect*.

### **3.3.2 Analisis Persamaan Regresi Data Panel**

Data panel merupakan gabungan antara runtut waktu (time series) dan data silang (cross section). Data time series merupakan data yang terdiri atas satu atau lebih variabel yang akan diamati pada satu unit observasi dalam kurun waktu tertentu. Sedangkan, data cross section merupakan data observasi dari beberapa unit observasi dalam satu titik waktu. Pemilihan menggunakan data panel dikarenakan dalam penelitian ini menggunakan rentang waktu beberapa tahun dan banyak provinsi yang menjadi objek penelitian.

### **3.3.3 Uji Asumsi Klasik Data Panel**

Dengan menggunakan metode *Ordinary Least Square (OLS)*, agar menghasilkan nilai parameter model penduga yang benar, maka diharuskan untuk melakukan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji multikolinieritas dan uji heteroskedastisitas.

#### **3.3.3.1 Uji Multikolinieritas**

Uji multikolinieritas menyatakan bahwa linear sempurna diantara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan dari model regresi. Ada atau tidaknya multikolinieritas dapat dilihat dari koefisien masing-masing variabel bebas. Jika koefisien kolerasi diantara masing-masing variabel bebas lebih dari 0,8 maka terjadi multikolinieritas dan sebaliknya, jika koefisien korelasi antara masing-masing variabel bebas kurang dari 0,8

maka tidak terjadi multikolinearitas. Hipotesis yang digunakan dalam uji multikolinearitas yaitu:

$H_0$  = Tidak terdapat multikolinearitas

$H_1$  = Terdapat multikolinearitas

Melalui pengujian kriteria sebagai berikut:

- Jika nilai koefisien korelasi  $> 0,8$  maka  $H_0$  ditolak, artinya terdapat multikolinearitas.
- Jika nilai koefisien korelasi  $< 0,8$  maka  $H_0$  diterima, artinya tidak terdapat multikolinearitas.

### **3.3.3.2 Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah model regresi terdapat ketidaksamaan varians dari residual atau pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah apabila dalam regresi terdapat homokedastisitas, yaitu apabila varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain tetap. Sebaliknya apabila berbeda disebut heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan cara uji heteroscedasticity glejser..

Hipotesis dalam uji heteroskedastisitas yaitu:

$H_0$  = Tidak terdapat heteroskedastisitas

$H_1$  = Terdapat heteroskedastisitas

Melaui pengujian kriteria sebagai berikut:

- Jika  $P \text{ value} \leq 5\%$  maka  $H_0$  ditolak, artinya terdapat heteroskedastisitas.
- Jika  $P \text{ value} \geq 5\%$  maka  $H_0$  diterima, artinya tidak terdapat heteroskedastisitas.

### 3.3.4 Uji Hipotesis

#### 3.3.4.1 Uji Signifikansi Secara Parsial (Uji t)

Uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Penelitian ini membandingkan signifikansi masing-masing variabel independen dengan taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$ . Apabila nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis diterima, yang artinya variabel tersebut berpengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel dependen. Sebaliknya, pada tingkat signifikansi yang lebih besar dari 0,05 maka variabel tersebut memiliki pengaruh yang kecil.

Untuk melihat pengaruh tingkat pengangguran terbuka terhadap kemiskinan secara parsial digunakan hipotesis sebagai berikut:

1.  $H_0: \beta_2 \leq 0$  berarti secara parsial tingkat pengangguran terbuka tidak berpengaruh positif terhadap kemiskinan di lima provinsi dengan tingkat kemiskinan tertinggi di Indonesia tahun 2010-2022.
2.  $H_a: \beta_2 > 0$  berarti secara parsial tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif terhadap kemiskinan di lima provinsi dengan tingkat kemiskinan tertinggi di Indonesia tahun 2010-2022.

Untuk melihat signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, tingkat kepercayaan yang digunakan adalah 95% atau taraf signifikansi 5% ( $\alpha = 0,05$ ) dengan kriteria penilaian sebagai berikut (Ghozali, 2016):

1. Jika nilai *probability*  $> 0,05$  maka  $H_0$  tidak ditolak. Artinya tingkat pengangguran terbuka tidak mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap kemiskinan di lima provinsi dengan tingkat kemiskinan tertinggi di Indonesia tahun 2010-2022.
2. Jika nilai *probability*  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak. Artinya tingkat pengangguran terbuka mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap kemiskinan di lima provinsi dengan tingkat kemiskinan tertinggi di Indonesia tahun 2010-2022.

Untuk melihat pengaruh indeks pembangunan terbuka dan upah minimum provinsi terhadap kemiskinan secara parsial digunakan hipotesis sebagai berikut:

1.  $H_0: \beta_i \geq 0, i = 1,3$  berarti secara parsial indeks pembangunan manusia dan upah minimum provinsi tidak berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di lima provinsi dengan tingkat kemiskinan tertinggi di Indonesia tahun 2010-2022.
2.  $H_a: \beta_i < 0, i = 1,3$  berarti secara parsial variabel indeks pembangunan manusia dan upah minimum provinsi berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di lima provinsi dengan tingkat kemiskinan tertinggi di Indonesia tahun 2010-2022.

Untuk melihat signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, tingkat kepercayaan yang digunakan adalah 95% atau taraf signifikansi 5% ( $\alpha = 0,05$ ) dengan kriteria penilaian sebagai berikut:

1. Jika nilai *probability*  $> 0,05$  maka  $H_0$  tidak ditolak. Artinya indeks pembangunan manusia dan upah minimum provinsi tidak mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan di lima provinsi dengan tingkat kemiskinan tertinggi di Indonesia tahun 2010-2022.
2. Jika nilai *probability*  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak. Artinya indeks pembangunan manusia dan upah minimum provinsi mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan di lima provinsi dengan tingkat kemiskinan tertinggi di Indonesia tahun 2010-2022.

#### **3.3.4.2 Uji Signifikansi Secara Simultan (Uji F)**

Uji statistik F dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel independen yang terdapat dalam model memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Untuk mengetahui hal tersebut dapat dilihat dari besarnya nilai probabilitas signifikansinya. Apabila nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis diterima, yang artinya variabel tersebut berpengaruh secara signifikan secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Sebaliknya, pada tingkat signifikansi yang lebih besar dari 0,05 maka variabel tersebut memiliki pengaruh yang kecil. Statistik uji yang digunakan dalam uji F:

1.  $H_0: \beta_i = 0, i = 1, 2, 3$  berarti secara bersama-sama atau simultan variabel indeks pembangunan manusia, tingkat pengangguran terbuka dan upah

minimum provinsi berpengaruh tidak signifikan terhadap kemiskinan di lima provinsi dengan tingkat kemiskinan tertinggi di Indonesia tahun 2010-2022.

2.  $H_a: \beta_i \neq 0, i = 1, 2, 3$  berarti secara bersama-sama atau simultan variabel indeks pembangunan manusia, tingkat pengangguran terbuka dan upah minimum provinsi berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di lima provinsi dengan tingkat kemiskinan tertinggi di Indonesia tahun 2010-2022.

Untuk melihat signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, tingkat kepercayaan yang digunakan adalah 95% atau taraf signifikansi 5% ( $\alpha = 0,05$ ) dengan kriteria penilaian sebagai berikut:

1. Jika nilai *probability*  $> 0,05$  maka  $H_0$  tidak ditolak. Artinya semua variabel independen tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai *probability*  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak. Artinya semua variabel independen mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

#### **3.3.4.3 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Pengujian ini dilakukan dengan maksud untuk mengetahui seberapa besar proporsi sumbangan dari seluruh variabel bebas terhadap perubahan yang terjadi pada variabel terikat. Dimana persamaan  $R^2$  ini berkisar  $0 \leq R^2 \leq 1$ .

Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai  $R^2$  menjelaskan seberapa besar proporsi variasi variabel dependen dijelaskan oleh variasi independen (Basuki, Agus Tri & Immamudin Yuliadi, 2015). Keputusan  $R^2$  adalah sebagai berikut:

- Nilai  $R^2$  mendekati nol, berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas atau tidak ada keterkaitan.
- Nilai  $R^2$  mendekati satu, berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen atau terdapat keterkaitan.